

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang diyakini mampu bersaing dan mengharumkan nama bangsa, juga mampu menyatukan serta menyampaikan pikiran dan hati nurani untuk memajukan bangsa. Mahasiswa juga dianggap sebagai kaum intelektual atau kaum cendekiawan oleh masyarakat. Gabungan antara kesadaran akan amanah dari rakyat untuk Indonesia yang lebih baik dan kesempatan menjadi kaum intelektual yang bisa menjadi kekuatan hebat untuk menjadikan Indonesia hebat. Selain itu mahasiswa adalah aset yang sangat berharga. Harapan tinggi suatu bangsa terhadap mahasiswa adalah menjadi generasi penerus yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan bangsa, terutama dalam dunia pendidikan.

Bukan zamannya lagi mahasiswa untuk sekedar menjadi pelaku pasif atau menjadi penonton dari perubahan sosial yang sedang dan akan terjadi tetapi mahasiswa harus mewarnai perubahan tersebut dengan warna masyarakat yang akan dituju dari perubahan tersebut yaitu masyarakat yang adil dan makmur. Mahasiswa harus menjadi agen pemberdayaan setelah perubahan yang berperan dalam pembangunan fisik dan non fisik sebuah bangsa yang kemudian ditunjang dengan fungsi mahasiswa selanjutnya yaitu *social control*, kontrol budaya, kontrol masyarakat, dan kontrol individu sehingga menutup celah-celah adanya ketimpangan. Mahasiswa bukan sebagai pengamat dalam peran ini, namun

mahasiswa juga dituntut sebagai pelaku dalam masyarakat, karena tidak bisa dipungkiri bahwa mahasiswa merupakan bagian masyarakat. Idealnya, mahasiswa menjadi panutan dalam masyarakat, berlandaskan dengan pengetahuannya, dengan tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku disekitarnya, dan pola berpikirnya.

Sebagai seorang terpelajar dan bagian masyarakat, maka mahasiswa memiliki peran yang kompleks dan menyeluruh sehingga dikelompokkan dalam tiga fungsi yaitu *agent of change*, *social control* and *iron stock*. Dengan fungsi tersebut, tentu saja tidak dapat dipungkiri bagaimana peran besar yang diemban mahasiswa untuk mewujudkan perubahan bangsa. Ide dan pemikiran cerdas seorang mahasiswa mampu merubah paradigma yang berkembang dalam suatu kelompok dan menjadikannya terarah sesuai kepentingan bersama. Dan satu hal yang menjadi kebanggaan mahasiswa adalah semangat membara untuk melakukan sebuah perubahan. Mahasiswa sebagai calon pemimpin dan pembina pada masa depan ditantang untuk memperlihatkan kemampuan untuk memerankan peran itu. Mahasiswa sebagai *iron stock* berarti mahasiswa seorang calon pemimpin bangsa masa depan, menggantikan generasi yang telah ada dan melanjutkan tongkat estafet pembangunan dan perubahan. Untuk menjadi *iron stock* tidak cukup mahasiswa hanya memupuk diri dengan ilmu spesifik saja, perlu adanya *soft skill* lain yang harus dimiliki mahasiswa seperti kepemimpinan, kemampuan memposisikan diri, interaksi lintas generasi dan sensitivitas yang tinggi.

Maka komplekslah peran mahasiswa itu sebagai pembelajar sekaligus pemberdaya yang ditopang dalam tiga peran: *agent of change*, *social control*, dan *iron stock*. Hingga suatu saat nanti, mahasiswa memang benar-benar mampu memberikan kontribusi yang jelas kepada masyarakat serta mampu membangun kemajuan dan kemakmuran bangsa dan negara Indonesia tercinta. Kontribusi mahasiswa kepada bangsa pun banyak sekali bentuknya. Prestasi akademik dan non-akademik akan lebih bermakna bagi masyarakat Indonesia. Seperti prestasi di ajang internasional yang membanggakan bangsa, atau juga peran-peran lain yang langsung berefek pada perbaikan masyarakat. Hanya perlu mengarahkan mahasiswa saja untuk menyalurkan kepedulian mereka dalam jalur yang benar. Maka kemudian kita akan menyaksikan bahwa bangsa ini melangkah nyata menuju puncak kejayaannya, dengan mahasiswa sebagai penggeraknya.

Pada kenyataannya, mahasiswa zaman sekarang cenderung mengagungkan kesenangan dan kenikmatan dalam menjalani hidup. Kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitar terlupakan dan tergantikan dengan kenikmatan sesaat. Fenomena *hura-hura oriented* kerap ditemui di kampus. Semakin jarang terdengar percakapan akademis di lingkungan mahasiswa. Percakapan mereka lebih didominasi masalah fashion, sinetron dan film terbaru, serta aneka bentuk hedonisme lainnya. Sebagian besar dari mereka, entah mahasiswa atau mahasiswi, menghabiskan waktu dan uangnya untuk berburu kesenangan di tempat-tempat hiburan. Banyak kematian kelompok-kelompok diskusi dikalangan mahasiswa. Mahasiswa lebih suka memberikan apresiasi pada kegiatan hiburan ketimbang aksi seminar dan penelitian. Jika ada pertunjukan

musik di kampus, misalnya di auditorium, kawasan itu sesak oleh mahasiswa. Tetapi menjadi sepi saat berlangsung kegiatan akademik seperti seminar dan diskusi publik lainnya. Setiap malam kawasan kampus ramai bukan karena kegiatan akademik, namun oleh gerombolan mahasiswa yang begadang hingga dini hari untuk kegiatan yang tidak jelas. Belum lagi perilaku dugemania dan seks bebas yang sekarang kian menjadi-jadi dan dianggap sebagai “kewajaran” bagi mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan rapuhnya mental generasi muda. (Puariesthaufani, 2011) serta (Indra Oejank, 2010)

Pengaruh gaya hidup hedonis sangat luar biasa dahsyatnya pada segala segi kehidupan, termasuk pada dunia pendidikan tinggi. Akibatnya, generasi muda mulai mengesampingkan *spiritnya* untuk terus meningkatkan kualitas diri sebagai generasi yang nantinya bertanggungjawab terhadap negara dan bangsa. Hedonisme menjadikan mahasiswa krisis karakter, sehingga tak mampu menjalankan predikatnya sebagai *agent of social change* dan *agent of control*.

Menurut Jibi (2011), Masrukhi menilai saat ini banyak mahasiswa yang lebih berorientasi pada gaya hidup. Ada lima wajah mahasiswa yang nampak dalam realitas diri dan sosial. Wajah pertama mahasiswa *idealis-konfrontatif* yang cenderung aktif menentang kemapanan seperti demonstrasi. Kedua mahasiswa *idealis-realistis*, lebih *kooperatif* dalam perjuangan menentang kemapanan. Ketiga, mahasiswa *opportunistis*, yang cenderung mendukung pemerintah yang tengah berkuasa, kemudian mahasiswa professional, yakni mahasiswa yang hanya berorientasi pada kuliah atau belajar. Empat wajah mahasiswa ini ternyata hanya ada sekitar 10 persen, selebihnya adalah wajah kelima, yakni mahasiswa rekreatif

yang berorientasi pada gaya hidup glamor dan bersenang-senang. Jumlah mahasiswa di Indonesia pada 2010 mencapai sekitar lima juta orang, baik perguruan tinggi negeri, swasta, universitas terbuka, perguruan tinggi kedinasan dan perguruan tinggi agama. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai sekitar 237 juta orang, maka jumlah mahasiswa ini hanya berada pada kisaran 2,4 persen. Jumlahnya memang relatif kecil. Mahasiswa yang memiliki pandangan idealis memiliki persentase yang kecil dibandingkan kelompok lain, namun kelima wajah mahasiswa itu sama-sama memiliki energi besar untuk bersatu-padu. Energi besar yang disebut *collective consciousness* (kesadaran kolektif) inilah yang menyebabkan gagasan, opini dari sekelompok kecil mahasiswa, akan menjadi gagasan besar mahasiswa dalam waktu cepat. Kesadaran kolektif yang dimiliki kalangan mahasiswa itu sudah terbukti dari sejarah perjalanan bangsa yang mencatat gerakan mahasiswa beberapa kali berhasil melakukan perubahan besar, misal reformasi. Karena itu, energi besar yang dimiliki mahasiswa harus mampu diberdayakan secara cermat oleh kalangan perguruan tinggi, untuk melakukan internalisasi nilai.

Hasil survey yang telah dilakukan di Matahari Singosaren Solo pada tanggal 17 September 2012 didapatkan data bahwa, mahasiswi berlomba-lomba membeli barang-barang yang bermerek untuk menunjang gaya hidupnya. Contohnya, mahasiswi membeli berbagai macam barang seperti sepatu, tas, dan pakaian, dll. Mahasiswi membeli barang-barang dengan harga yang berkisar Rp 100.000,00 – Rp 200.000,00, termasuk harga-harga diskon mereka juga memburunya. Mahasiswi membeli barang-barang tersebut dalam 2 minggu kurang

lebih sebanyak 2-3 kali. Hal ini dijelaskan oleh Sales Promotion Girls dari Matahari Singosaren.

Hasil wawancara reporter Psyche dengan mahasiswa di Fakultas Psikologi UMS berkaitan dengan gaya hidup didapatkan data bahwa menurut salah satu teman mahasiswa Fakultas Psikologi UMS Jefri Reza Pahlevi, angkatan 2009 ini merasa barang-barang yang melengkapi tubuhnya terkesan biasa-biasa saja. Mulai dari atasan kemeja slackers dengan harga 170 ribu, celana jeans ripcurl 670 ribu, dan sepatu converse seharga 250 ribu. Dilengkapi dengan kacamata seharga 350 ribu dan tas flashy seharga 250 ribu. *Budget* khusus memang sudah disiapkan Jefri untuk memenuhi kebutuhan sandangnya itu. Hampir sama dengan Jefri, Ajeng yang juga mahasiswi Fakultas Psikologi UMS angkatan 2009 ini sangat menyukai penampilan yang santai, simpel, dan yang paling penting adalah menjadi diri sendiri. Ditambahkan lagi bahwa Ajeng juga tidak begitu suka mengikuti tren yang sedang marak di Indonesia. Yang terpenting penampilan yang dipakai tetap sopan, nyaman dan sedap dipandang mata. Untuk baju didapat dengan harga 120 ribu, celana harga 120 ribu dan jilbab yang dikenakan dengan harga 35 ribu itu semua didapatkan dari butik *House Of Orchid*, untuk sepatu yang dipakai Ajeng dengan brand Yongki Komaladi harganya 215 ribu dan jam tangan dari brand Alexander Christie harganya berkisar 2 jutaan. (Kurniawan, 2013)

Gaya hidup didefinisikan sebagai keseluruhan yang ada pada diri seseorang yang berhubungan dengan lingkungannya (Kottler, 2006). Lebih lanjut menurut Susanto (2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada

norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya. Secara sederhana gaya hidup didefinisikan sebagai cara hidup (Lamb dkk, 2001).

Kata hedonisme diambil dari Bahasa Yunani *hēdonismos* dari akar kata *hēdonē*, artinya "kesenangan" (Salam, 2002). Prinsip aliran tersebut menganggap bahwa sesuatu dianggap baik jika sesuai dengan kesenangan yang didapatkannya, sebaliknya sesuatu yang mendatangkan kesusahan, penderitaan, atau tidak menyenangkan dinilai tidak baik. Individu yang menganut aliran hedonis menganggap atau menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidupnya. Kesenangan dan rasa sakit adalah satu-satunya hal penting utama yang membuat hedonisme khas dan memiliki filosofis yang menarik.

Menurut Moore & Crisp (Veenhoven, 2002) hedonisme sebagai teori tentang nilai (disebut sebagai Hedonisme Nilai) menyatakan bahwa semua kesenangan adalah sesuatu yang berharga, sehingga orang akan mencari segala bentuk kesenangan untuk memuaskan keinginan diri sendiri dan semua penderitaan adalah sesuatu yang, atau lebih sederhananya kesenangan adalah sesuatu yang sangat baik dan penderitaan adalah sesuatu yang buruk. Kebahagiaan harus dikejar (bahwa kesenangan harus dikejar dan penderitaan harus dihindari) disebut sebagai Hedonisme Normatif dan Hedonisme etis. Menurut Frankena (Veenhoven, 2002) hedonis kuantitatif berpendapat bahwa kesenangan yang paling penting adalah untuk kesejahteraan dan tergantung pada jumlah kesenangan sehingga mereka hanya peduli dengan dimensi kesenangan

seperti durasi dan intensitas. Sedangkan menurut Sobel (Veenhoven, 2002) hedonis kualitatif berpendapat bahwa, selain dimensi yang terkait dengan jumlah kesenangan, satu atau lebih dimensi kualitas dapat berdampak pada bagaimana kesenangan mempengaruhi kesejahteraan. Hedonisme nilai yaitu mengurangi segala sesuatu dari nilai kesenangan. Misalnya, hedonis nilai akan menjelaskan nilai instrumental uang dengan menjelaskan bagaimana hal-hal yang bisa kita beli dengan uang, seperti makanan, tempat tinggal, dan status-menandakan barang, membawa kita kesenangan atau membantu kita untuk menghindari rasa sakit.

Susanto (2003) menyatakan bahwa atribut kecenderungan gaya hidup hedonis meliputi lebih senang mengisi waktu luang di mall, kafe, dan restoran-restoran makanan siap saji (*fast food*) serta memiliki sejumlah barang-barang dengan merek *prestisius*. Kasali (2000) mengemukakan bahwa gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang yang akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang. Susanto (2003) remaja yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis biasanya akan berusaha agar sesuai dengan status sosial hedon, melalui gaya hidup yang tercermin dalam simbol-simbol tertentu, seperti merek-merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berhubungan serta dapat menunjukkan tingkat status sosial yang tinggi.

Menurut Siregar (Ibrahim, 1997) menjelaskan bahwa untuk memahami gaya hidup pada remaja tidak hanya ditentukan pada faktor usia, kelompok sosial, namun lebih pada latar sosial budaya dan kepribadian remaja tersebut. Manakala gaya hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan menjadi *prestige* yang

mengutamakan faktor kesenangan umumnya banyak ditemukan dikalangan remaja.

Mahasiswa yang digolongkan remaja menemukan adanya pergaulan masyarakat yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup. Mahasiswa merupakan individu yang mudah terpengaruh oleh perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar, serta berada pada tahap pencarian jati diri dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru. Baron dan Byrne (2003) mengatakan bahwa masyarakat cenderung menekankan pentingnya penampilan bagi wanita dibandingkan pria dan penampilan merupakan bagian dari gaya hidup. Fenomena tersebut menjadi proses adaptasi yang dialami oleh sebagian mahasiswi dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Peristiwa tersebut disebabkan mahasiswi mengalami hambatan sosial yang mengarah pada ketidak percaya dirian dan ditandai dengan cenderung merasa terasing, merasa tidak disayangi, tidak dapat mengekspresikan diri, dan terlalu lemah untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki (Buss, 1995).

Gunarsa (2003) proses perkembangan individu dalam masa remaja mengalami suatu perkembangan yang semakin diarahkan keluar dirinya, keluar lingkungan keluarganya, dan akhirnya kedalam masyarakat dan tempat yang akan ditempati didalam masyarakat. Gaya hidup hedonis tentu ada penyebabnya. Ada banyak faktor yang datang dari luar yang memicu emosi mereka menjadi hamba hedonis salah satunya yaitu faktor karakteristik kepribadian dari remaja itu sendiri. Didalam kepribadian dari remaja salah satunya yaitu kontrol diri.

Menurut Goldfried dan Merbaum (Lazarus, 1976) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Beberapa uraian tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri berperan mencegah terjadinya kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi, karena dengan kontrol diri yang dimiliki, mahasiswi mampu mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilakunya melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa kearah perilaku yang positif.

Berdasarkan uraian, masih ada kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Mahasiswa memiliki andil besar dalam perubahan yang terjadi di Indonesia. Mahasiswa diharapkan mampu menjalankan predikatnya sebagai *agent of social change* dan juga *agent of control*. Mahasiswa dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang utamanya berhubungan dengan ruang lingkup pendidikannya dan juga dituntut untuk lebih peka mengenai hal-hal yang terjadi disekelilingnya. Mahasiswa diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas dirinya sebagai generasi yang nantinya akan bertanggung jawab terhadap nusa dan bangsa dan diharapkan tidak terlibat dengan gaya hidup hedonis. Kenyataannya gaya hidup hedonis masih banyak dijumpai pada remaja. Mengacu dari uraian tersebut dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi ?

Oleh karena itu peneliti ini mengambil tema Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswi di Surakarta.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri pada mahasiswi di Surakarta.
3. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi sosial karena hasil penelitian ini memberikan penjelasan konsep tentang kontrol diri dan kecenderungan gaya hidup hedonis yang terjadi pada mahasiswi di Surakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan gaya hidup

hedonis pada mahasiswi di Surakarta, sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan.

b. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi pada mahasiswi di Surakarta terkait pentingnya kontrol diri dalam menangani kecenderungan gaya hidup hedonis. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menurunkan kecenderungan gaya hidup hedonis sehingga terwujud peningkatan kualitas pada mahasiswi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pemahaman peneliti selanjutnya terkait kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiwa.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait kontrol diri terhadap gaya hidup hedonis pernah dilakukan oleh Ajeng (2010) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul : “Hubungan antara kontrol diri dengan gaya hidup hedonis pada remaja”. Hasilnya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan gaya hidup hedonis. Hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang pernah ada terletak pada subjek penelitian. Subjek dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Ajeng (2010) adalah remaja, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi di Surakarta. Dalam hal ini yaitu mahasiswi Fakultas Psikologi UMS, mahasiswi Fakultas Ekonomi UMS, mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Komunikasi UNS, mahasiswi Fakultas Ekonomi UNS, mahasiswi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Komunikasi UNSA, mahasiswi Fakultas Ilmu Hukum UNSA. Kontrol diri merupakan variabel yang diharapkan mampu menunjukkan kemampuan subjek penelitian dalam mengarahkan perilakunya sesuai dengan aturan atau tata cara hidup. Selanjutnya kontrol diri diasumsikan sebagai faktor penting untuk mendukung perilaku kecenderungan gaya hidup hedonis.